

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN KAWASAN LINDUNG HUTAN PASIR LEUTIK DESA TUNDAGAN KECAMATAN HANTARA KABUPATEN KUNINGAN

Saephul Anwar^{1*)}, Yayan Hendrayana¹⁾, Ika Karyaningsih¹⁾

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan,
Indonesia

²Prodi Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan
Indonesia

*20170710007@uniku.ac.id
yayan.hendrayana@uniku.ac.id
ika.karyaningsih@uniku.ac.id

Abstract

Local wisdom is a form of Indonesian cultural heritage. Local wisdom is formed as a process of interaction between humans and their environment in order to fulfill their various needs. The research will be conducted in Tundagan Village, Hantara District, Kuningan Regency, West Java Province for 3 months, starting from March 2024 to May 2024. The method used in this research is using the interview method by distributing questionnaires and interview lists to respondents, respondents who are interviewed as many as 92 respondents. From the results of research into the perceptions of the people of Tundagan Village who were interviewed. Of the total number of 92 respondents, 62 respondents knew about the existence of local wisdom in the Pasir Leutik Forest, 71 respondents agreed to maintain local wisdom in the Pasir Leutik Forest, 80 respondents knew about the existence of the Pasir Leutik Forest, 82 respondents agreed about the existence of the Pasir Leutik Forest, 84 respondents knew about the existence of traditional events in Tundagan Village, 78 respondents knew about customary law in the Pasir Leutik Forest, and 57 respondents agreed about the government's role in preserving local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Pasir Leutik Forest, Tundagan Village, Community Perception, Cultural Preservation

Abstrak

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Tundagan, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat selama 3 bulan, dimulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Mei 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara dengan cara menyebarkan kuesioner dan daftar wawancara kepada responden, responden yang diwawancarai sebanyak 92 responden. Dari hasil penelitian terhadap persepsi masyarakat Desa Tundagan yang diwawancarai. Dari total 92 responden, sebanyak 62 responden mengetahui keberadaan kearifan lokal di Hutan Pasir Leutik, sebanyak 71 responden setuju menjaga kearifan lokal di Hutan Pasir Leutik, sebanyak 80 responden mengetahui keberadaan Hutan Pasir Leutik, sebanyak 82 responden setuju tentang keberadaan Hutan Pasir Leutik, sebanyak 84 responden mengetahui keberadaan acara adat di Desa Tundagan, sebanyak 78 responden mengetahui hukum adat di Hutan Pasir Leutik, dan sebanyak 57 responden setuju tentang peran pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan lokal, Hutan Pasir Leutik, Desa Tundagan, Persepsi Masyarakat, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Qandhi, 2012). Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambah jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya luar, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan (Khotimal et al. 2023; Martayadi dan Supriyadi, 2024). Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan

lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Suhartini, 2009). Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pemahaman mengenai kearifan lokal di atas semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Hutan Pasir Leutik merupakan salah satu hutan yang berada di kawasan Perum Perhutani KPH Kuningan yang di lindungi atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai kawasan yang dikeramatkan. Bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan Pasir Leutik masih terus berjalan dari dulu hingga sekarang, kearifan lokal di hutan pasir Leutik yang sering di ketahui oleh masyarakat diantaranya (1) dilarang menebang pohon sembarangan, mengingat kawasan tersebut merupakan wilayah kerja KPH Kuningan. (2) Dilarang berburu satwa liar, mengingat pasir leutik merupakan zona perlindungan sumber daya hayati Desa Tundagan. (3) Dilarang berkemah di areal pasir leutik, larangan tersebut bertujuan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan akibat sampah plastik yang dibawa berkemah.

Menurut masyarakat setempat di Desa Tundagan, ketika mengadakan pagelaran wayang golek maka akan timbul suatu bencana seperti tanah longsor dari pasir leutik. Dari keterangan tersebut kepercayaan masyarakat ada kaitannya antara dilarangnya mengadakan pagelaran wayang golek dan hutan Pair Leutik. Terkait dengan kearifan lokal yang dapat menjaga kelestarian hutan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Jawa Barat ini, Penulis akan mengusulkan penelitian tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tundagan Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Pasir Leutik” yang berlokasi di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Jawa Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat selama 3 bulan, terhitung dari bulan Maret 2024 sampai bulan Mei 2024. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, Teknik wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Responden yang diwawancarai yaitu masyarakat local, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dengan bahan dasar pertanyaan yang ada di kuisioner, untuk kuisioner menggunakan random sampling yang diberikan kepada masyarakat sekitar dari berbagai usia. Maka untuk mengetahui jumlah sampel keseluruhan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n= Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

e= Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih di tolerin atau diinginkan.

Dengan tingkat kelonggaran 10% maka,

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1096}{1 + 1096(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1096}{1 + 10,9}$$

$$n = \frac{1096}{11,9}$$

$$n = 92,1$$

Distribusi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran kuisioner dan jumlah responden

No	Nama Dusun	Jumlah Responden
1	Cipipisan	7
2	Kosambi	8
3	Jamburea	10
4	Sawahbera	20
5	Warudoyong	17
6	Babakan	15
7	Ciagi	9
8	Cidukuh	6
Jumlah		92

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. yaitu data primer dan data sekunder atau data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam ataupun dari hasil penyampaian kuisioner dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian akan dianalisis secara deskriptif dan diolah secara kualitatif , kemudian akan disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Atau Kebiasaan Masyarakat Desa Tundagan

Budaya Atau Kebiasaan Masyarakat Desa Tundagan Bentuk budaya atau kebiasaan yang rutin dilaksanakan yaitu acara babarit atau ulang tahun desa dan Sedekah Bumi yang merupakan acara yang sudah diwariskan secara turun temurun dari leluhur Desa Tundagan. Babarit atau di sebut juga ulangtahun Desa yaitu salah satu acara rutin yang tiap tahun dilaksanakan, yang didalamnya terdapat banyak susunan acara, mulai dari awal persiapan, penampilan kesenian desa setempat, hadorohan buat leluhur yang sudah meninggal. Sedangkan Sedekah Bumi yaitu sebuah acara seperti hadorohan, syukuran atas hasil bumi atau hasil pertanian yang sudah di panen.

Secara umum masyarakat Desa Tundagan ingin melestarikan kearifan lokal yang berlaku secara turuntemurun sejak nenek moyang mereka tinggal di Desa Tundagan. Seperti yang disampaikan oleh Zein (1979), Kearifan ini bisa muncul dari corak kehidupan tradisional yang didasari oleh budaya yang lahir dan berkembang dari

masyarakat itu sendiri atau yang didasari oleh kepercayaan-kepercayaan, adat istiadat, nilai nilai tradisional dan petuah-petuah dari leluhur.

Kepercayaan masyarakat Desa Tundagan terhadap budaya atau adat istadat masih cukup kental, hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Tundagan bahwa di Desa Tundagan dilarang mengadakan pertgelaran wayang golek, konon kata sesepuh jaman dulu apabila di Desa Tundagan diadakan acara tersebut maka di Desa tersebut akan terjadi bencana tanah longsor dari bukit Hutan Pasir Leutik. Selain itu di Desa Tundagan juga masyarakatnya dilarang membuat paga dari bambu dengan motif “X” diyakini kata orang tua zaman dulu apabila masyarakat Desa Tundagan ada yang membuat pagar dari bambu dengan motif X maka orang tersebut akan di datangi oleh Harimau.

B. Bentuk Pengelolaan Kawasan Lindung Hutan Pasir Leutik

Kawasan Lindung Hutan Pasir Leutik berada di kawasan Perum Perhutani KPH Kuningan, BKPH Garawangi, RPH Haurkuning merupakan salahsatu hutan sekunder di Kabupaten Kuningan yang terletak di Desa Tundagan Kecamatan Hnatara dengan luas Kawasan kurang lebih 9Ha. Hutan Pasir Leutik adalah salah satu hutan yang dilindungi baik dari flora fauna maupun dari segi kearifan lokalnya. Pengelolaan Kawasan hutan ini yaitu dengan system PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat), pengelolaan kawasan hutan diserahkan kepada pihak Desa berupa penanaman untuk mencegah erosi dan penyangga tata air, akan tetapi dalam pengelolaan masih diatur oleh pihak perhutani. Masyarakat disekitar Hutan Pasir Leutik hanya boleh memanfaatkan hasil hutan non kayu seperti menyadap pohon aren, memanfaatkan buah Kopi, Pala, dan Kapulaga

Dalam pelestarian Hutan Pasir Leutik masyarakat sekitar menggunakan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralata dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mncukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini,dkk 2009 dalam Uju 2019).

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai dan Norma Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Pasir Leutik

Hasil penelitian melalui penyebaran kuisioner menunjukkan persepsi masyarakat terhadap nilai dan norma kearifan lokal dalam pengelolaan Hutan Pasir Leutik. Masyarakat mempercayai bahwa bentuk kearifan local di Pasir Leutik masih melekat dari dahulu hingga sekarang, misalnya dilarang mengucapkan kata-kata sompral, apabila ada yang mengucapkan kata sompral di Hutan Pasir Leutik maka orang tersebut akan merasa kebingungan atau Bahasa daerah nya linglung sendiri. Persepsi masyarakat terhadap nilai kearifan lokal seperti disajikan dalam bentuk Tabel 2.

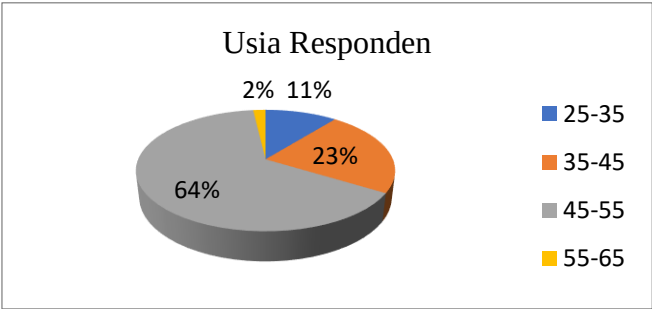
Tabel 2. Point Pertanyaan Kuisioner

No	Indikator Pernyataan	Persepsi masyarakat
1	Kearifan Lokal dipasir letik adalah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 62 responden mengetahui tentang kearifan lokal yang ada di Hutan Pasir Leutik Desa Tundagan
2	Kearifan Lokal dipasir letik perlu dilestarikan agar tidak hilang atau punah.	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 71 responden setuju dalam menjaga kearifan local

3	Kondisi hutan di Pasir Leutik Desa Tundagan Sangat Baik	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 80 responden mengetahui keberadaan Hutan Pasir Leutik
4	Hutan Pasir Leutik penting bagi masyarakat	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 82 responden setuju atas adanya hutan pasir Leutik
5	Masih ada acara adat yang rutin dilaksanakan terkait dengan pengelolaan hutan pasir leutik	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 84 responden mengetahui adanya acara adat di Desa Tundagan
6	Ada hukuman adat terkait dengan pengelolaan hutan pasir leutik	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 78 responden mengetahui tentang hukum adat di pasir leutik
7	Adanya Kearifan lokal dipasir letik sangat berguna bagi masyarakat dalam pelestarian hutan	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 67 responden mengetahui tentang fungsi kearifan lokal di pasir leutik
8	Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk ikut andil dalam pelestarian kearifan lokal yang ada di pasir letik	Dari jumlah 92 responden yang terdapat dalam penelitian ini, 57 responden setuju atas andilnya pemerintah dalam melestarikan kearifan local

D. Usia Responden

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian terhadap responden masyarakat lokal, didapatkan bahwa usia responden masyarakat lokal Desa Tundagan diklasifikasikan menjadi beberapa klas usia dari mulai kelas usia 25 tahun sampai dengan 65 tahun keatas.

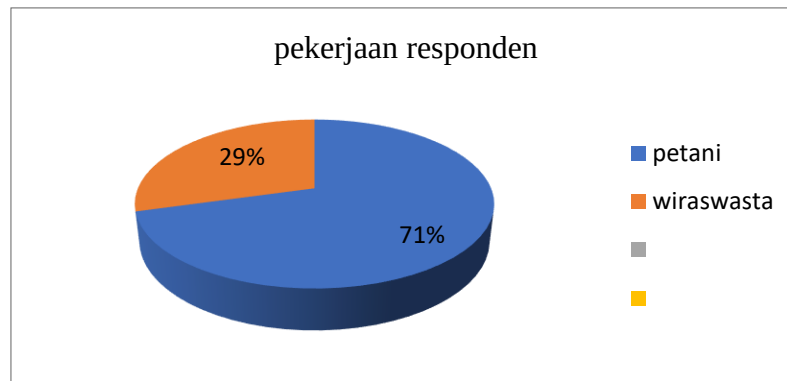


Gambar 1. Presentase Usia Responden

Diagram diatas menggambarkan bahwa usia responden dalam penelitian ini terdiri dari 25-35 tahun berjumlah 2%, 35-45 tahun berjumlah 23%, 45-55 tahun berjumlah 64% dan 55-65 tahun berjumlah 11%.

E. Pekerjaan Responden

Untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat lokal Desa Tundagan yang memiliki persepsi terhadap nilai kearifan lokal di Desa Tundagan pekerjaannya adalah petani 71% dan 29% Wiraswasta. Lebih jelasnya secara terperinci bisa di lihat pada gambar di bawah ini.

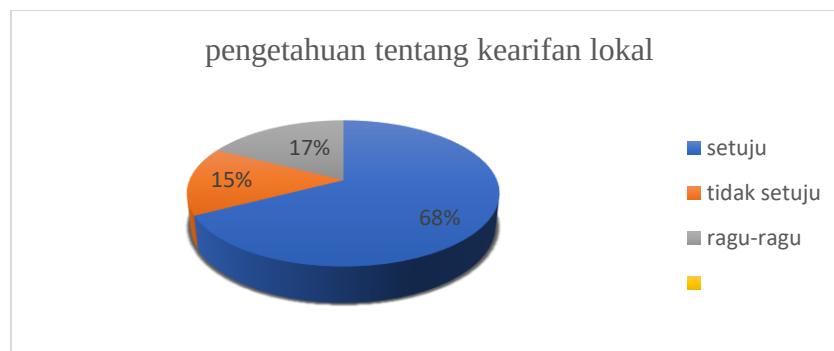


Gambar 2. Presentase Pekerjaan responden

Diagram diatas menggambarkan bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini 71% petani dan 29% Wiraswasta.

F. Pengetahuan Tentang Kearifan Lokal

Pengetahuan kearifal lokal yang di maksud disini adalah masyarakat yang tahu akan keberadaan atau adanya nilai kearifan lokal yang berjalan di Hutan Pasir Leutik Desa Tundagan, Untuk presentase lebih jelas nyabisa di lihat pada gambar di bawah:

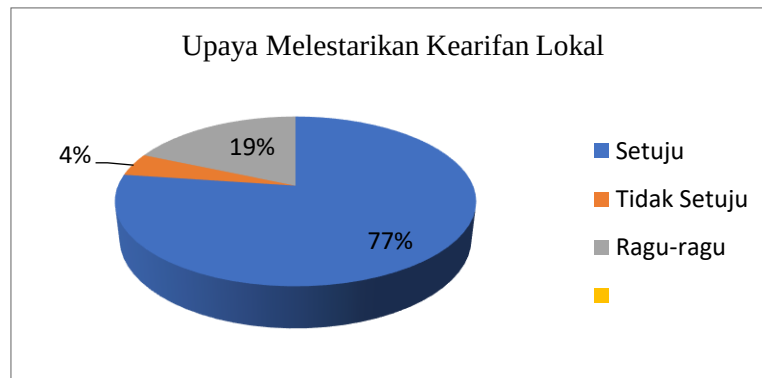


Gambar 3. Presentase Pengetahuan Tentang Kearifan Lokal

Data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa 62% responden mengetahui bahwa adanya kearifan lokal yang berjalan di Desa Tundagan, 15% responden menjawab tidak mengetahui adanya kearifan local di pasir leutik, dan 17% responden menjawab ragu-ragu. Hasil wawancara bapak Ade Riswanto (54 tahun) mengetahui adanya kearifan local yang ada di desa Tundagan, karena kata orang tua dulu di desa Tundagan jangan memasang pagar bambu dengan motif X katanya nanti aka nada harimau dating. Sesuai pernyataan diatas, secara umum mengartikan bahwa di Desa Tundagan sebagian besar masyarakatnya cukup mengetahui tentang keberadaan kearifan lokal, dengan bukti dari 100% responden terdapat 65% responden yang menjawab mengetahui kearifan lokal di Desa Tundagan.

G. Melestarikan Kearifan Lokal

Upaya melestarikan kearifan local yang dimaksud disini adalah masyarakat yang mengetahui adanya kearifan local harus ikut menjaga dan melestarikannya. Untuk presentase lebih jelasnya bisa di lihat pada gambar di bawah:

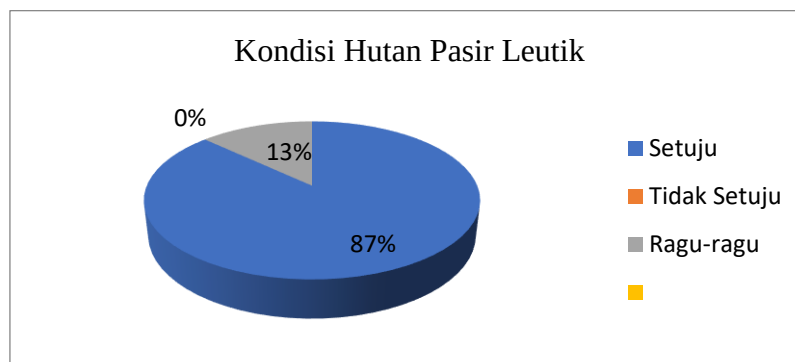


Gambar 4. Presentase Upaya Melestarian Kearifan Lokal

Data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa 77% responden menjawab penting untuk melestarikan kearifan lokal, 4% memberikan pernyataan tidak setuju, dan 19% responden menyatakan ragu-ragu. Hasil wawancara ibu Juarsih (62 tahun) kearifan lokal di Desa tundagan jangan sampai hilang karena kearifan lokal di desa tundagan sudah ada sejak jaman dahulu, jangan sampai nanti anak cucu kita tidak mengetahui adanya kearifan lokal di desa kita. Secara umum mengartikan bahwa di Desa Tundagan sebagian besar masyarakatnya beranggapan bahwa dalam melestarikan kearifan lokal cukup penting dan bermanfaat, dengan bukti dari 100% responden terdapat 77% responden yang menjawab bahwa melestarikan kearifan lokal penting dan bermanfaat terkait dengan kelestarian Hutan Pasir Leutik.

H. Kondisi Hutan Pasir Leutik

Keadaan hutan pasir Leutik menurut masyarakat sekitar masih terjaga dengan baik, hal ini ada kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat terhadap pengelolaan hutan Pasir Leutik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar tersebut:

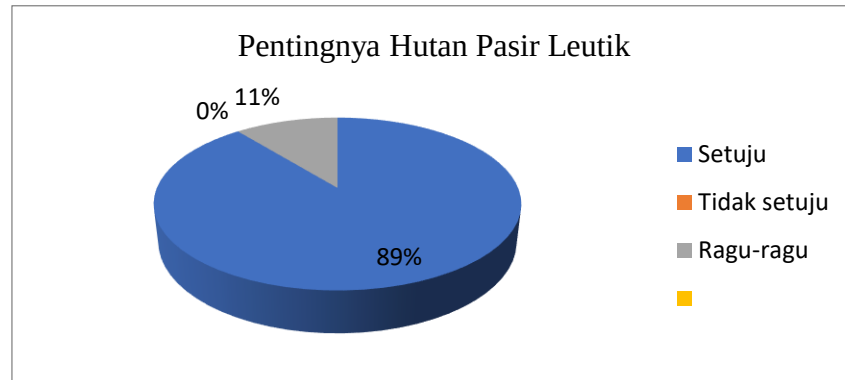


Gambar 5. Presentase Kondisi Hutan Pasir Leutik

Dari data yang didapat dilapangan sebanyak 87% responden menjawab bahwa kondisi hutan pasir Leutik masih baik, dan 13% responden menjawab ragu-ragu. Hasil wawancara dari bapak Yaya (57 tahun) berpendapat bahwa kondisi hutan Pasir Leutik harus tetap dijaga karena selain terjaganya sumber mata air di hutan Pasir Letik juga masih terdapat banyak satwa, seperti burung dan lain-lain, jadi hutan pasir Leutik harus tetap dijaga. Hal ini membuktikan bahwa dari 100% responden 87% menyatakan di desa Tundagan banyak yang tahu kondisi hutan pasir Leutik yang masih baik.

I. Pentingnya Hutan Pasir Leutik Bagi Masyarakat

Keberadaan hutan pasir Leutik sangat penting bagi masyarakat tundagan, selain ada tempat yang di keramatkan hutan pasir Leutik juga sebagai salah satu sumber mata air buat masyarakat tundagan. , Untuk presentase lebih jelasnya bisa di lihat pada gambar di bawah:

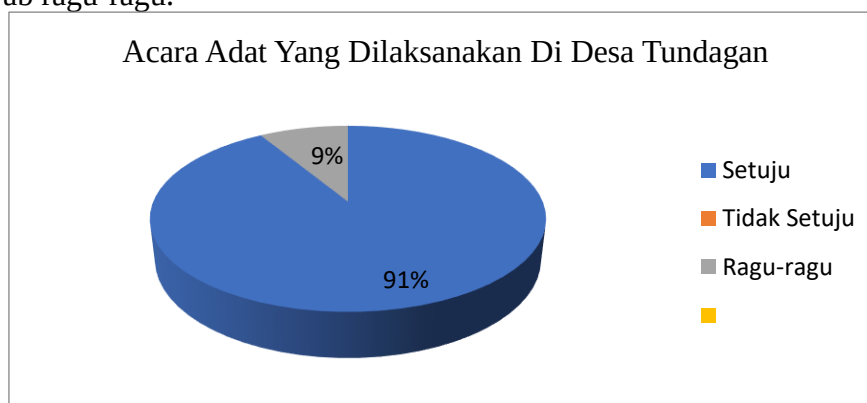


Gambar 6. Presentase Pentingnya Hutan Pasir leutik

Data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa 89% responden menjawab penting dan bermanfaat dengan adanya Hutan Pasir Leutik yang ada di Desa Tundagan, dan 11% responden yang menjawab ragu-ragu. Larangan-larangan yang berlaku di masyarakat masih kental, seperti yang dikatakan bapak Juned (50 tahun) mengatakan bahwa di larang menebang pohon, di larang membuang sampah ke sekitaran hutan pasir Leutik. Apabila larangan itu di lakukan maka akan terjadi hal buruk kepada si pelakunya. Pada dasarnya larangan menebang pohon di artikan agar keberadaan pohon atau hutan tersebut bias tetap lestari, mengingat hutan pasir leutik berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat desa tundagan. Persepsi masyarakat akan pentingnya hutan pasir leutik terbukti dari 100% responden 89% memberikan pernyataan bahwa hutan pasir leutik sangat penting bagi masyarakat desa tundagan.

J. Acara adat yang di laksanakan di Desa Tundagan

Acara adat yang dimaksud disini adalah acara atau kebiasaan-kebiasaan adat yang ada dan suka dilaksanakan di Desa Tundagan. Dari data yang didapat dilapangan menunjukkan bahwa terdapat 91% responden menjawab ada dan mengetahui tentang acara atau kebiasaan yang suka dilaksanakan di Desa Tundagan, Terdapat 9% responden yang menjawab ragu-ragu.

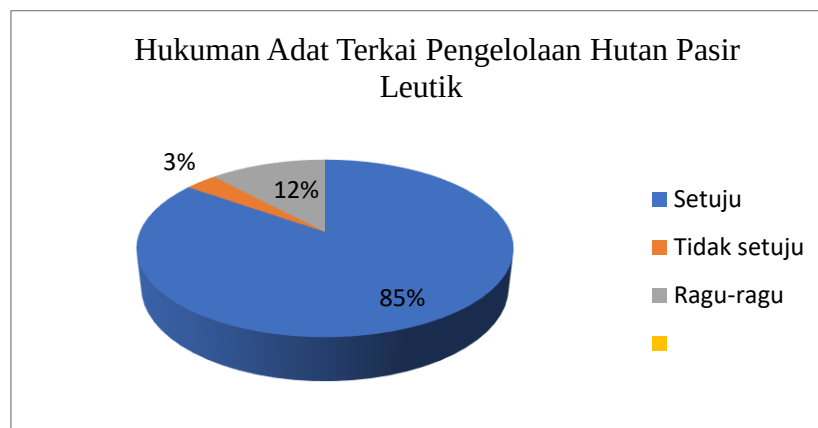


Gambar 7. Presentase Acara Adat Yang Dilaksanakan Di Desa Tundagan

Sesuai pernyataan di atas, secara umum mengartikan bahwa di Desa Tundagan sebagian besar masyarakatnya mengetahui bahwa adanya acara atau kebiasaan adat yang suka dilaksanakan di Desa Tundagan. Acara adat yang rutin dilaksanakan diantaranya Babarit Desa dan sedekah bumi. Babarit desa rutin dilaksanakan tepat pada tahun bedirinya desa tundagan dan acara sedekah bumi biasanya dilakukan setelah masyarakat desa tundagan selesai panen dari hasil bumi seperti panen padi dan hasil perkebunan lainnya. Ini dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil yang didapat dari perkebunan atau sawah. Dari 100% responden terdapat 91% responden yang menjawab ada dan mengetahui acara adat yang suka dilaksanakan di Desa Tundagan.

K. Hukuman Adat Terkait Pengelolaan Hutan Pasir Leutik

Hukum adat yang dimaksud disini adalah, adanya hukuman bagi masyarakat yang melanggar aturan yang berlaku atau yang terkait dengan pengelolaan hutan Pasir Leutik, diantaranya dilarang mengucapkan kata-kata sompral, apabila ada yang mengucapkan kata sompral di Hutan Pasir Leutik maka orang tersebut akan tiba-tiba merasa kebingungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar tersebut:

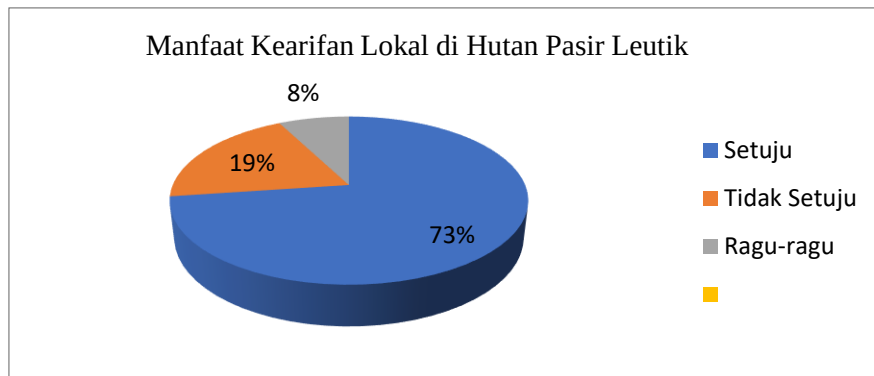


Gambar 8. Presentasi Hukuman Adat

Dari data yang didapat di lapangan rata-rata masyarakat mengetahui tentang adanya hukum adat yang ada di Hutan pasir leutik. Hasil wawancara dari bapak Rukmana Junandar (44 tahun) mengatakan bahwa ada aturan-aturan yang dilarang di Hutan Pasir Leutik, misalnya jangan sembarangan menebang pohon, apabila ada orang yang sembarangan menebang pohon maka orang tersebut akan tiba-tiba sakit. Dari keterangan ini bisa diartikan bahwa larangan tersebut secara tidak langsung akan menjaga kelestarian hutan pasir Leutik. Dari 100% responden 85% mengetahui adanya hukuman adat di Hutan pasir leutik, 12% menjawab ragu-ragu, dan 3% tidak mengetahui adanya hukuman adat di Hutan Pasir Leutik.

L. Manfaat Kearifan Lokal di Hutan Pasir Leutik

Manfaat dan nilai penting kearifan lokal yang dimaksud disini adalah masyarakat yang menganggap penting dan bermanfaat adanya nilai kearifan lokal yang berjalan di Desa Tundagan, Untuk presentase lebih jelasnya bisa di lihat pada gambar di bawah:



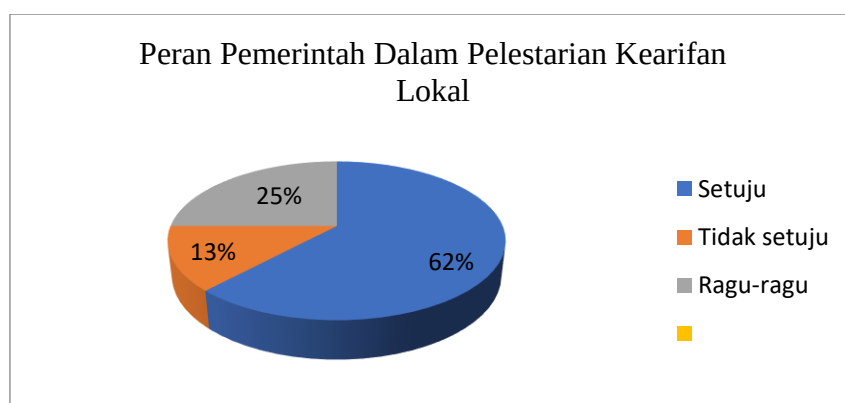
Gambar 9. Presentasi Manfaat Kearifan Lokal di Hutan Pasir Leutik

Data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa 73% responden menjawab penting dan bermanfaat dengan adanya nilai kearifan lokal yang berjalan di Desa Tundagan, 19% responden yang menjawab ragu-ragu, dan 8% menjawab tidak mengetahui nilai penting dan manfaat adanya nilai kearifan lokal yang berjalan di Desa Tundagan, secara umum mengartikan bahwa di Desa Tundagan sebagian besar masyarakatnya beranggapan nilai kearifan lokal cukup penting dan bermanfaat.

Hasil wawancara dari bapak Endang Herdiana (59 tahun) memberi keterangan bahwa adanya kearifan local di Hutan Pasir Leutik berdampak positif bagi masyarakat sekitar, karena dengan adanya kearifan local masyarakat tidak bisa sembarangan mencemari keberadaan Hutan Pasir Leutik sehingga Hutan pasir Leutik tetap terjaga.

M. Adanya Peran Dari Pemerintah Dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Demi keberlangsungan dalam pelestarian kearifan local pemerintah setempat juga harus ikut andil dan mendukung adanya kearifan local di desa Tundagan yang sudah ada sejak dahulu. Selain adanya hukuman adat Pemerintahan desa bisa membuat perdes untuk melindungi kearifan local yang ada di Hutan Pasir Leutik Untuk melihat lebih jelas presentasi dari responden dapat dilihat pada gambar tersebut:



Gambar 10. Presentasi Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Dari hasil data yang didapat dilapangan menunjukan bahwa responden masyarakat rata-rata setuju dengan adanya peran dari pemerintah setempat untuk menjaga kelestarian kearifan local meskipun ada beberapa yang berpendapat ragu-ragu bahkan ada juga yang tidak setuju. Hasil wawancara dari bapak Ading sugandi (49 tahun) memberikan pendapat

bahwa peran pemerintah juga penting dalam pelestarian kearifan local, misalkan dengan diadakannya babarit desa maka pemerintah setempat yang paling berpengaruh atau yang biasa mengadakan acara tersebut. Selain aturan adat pemerintah bisa membuat aturan tertulis seperti perdes. Dari jumlah 100% responden 62% menjawab setuju atas andilnya pemerintah, 25% menjawab ragu-ragu, dan 13% menjawab tidak setuju.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Masyarakat Desa Tundagan sampai saat ini masih mempertahankan adat/budaya yang ada di Desa Tundagan, seperti Babarit dan Sedekah Bumi, sedekah bumi biasa dilaksanakan setelah selesai masa panen di Desa Tundagan
2. Secara umum masyarakat Desa Tundagan masih mempertahankan tradisi kearifan local dalam menjaga Hutan Pasir Leutik, seperti “dilarang menebang pohon” ini dalam artian supaya vegetasi di Hutan Pasir Leutik tetap terjaga, dilarang berbicara sompral, dilarang membuang sampah sembarangan di sekitar Hutan Pasir Leutik.
3. Dari Jumlah keseluruhan 92 responden Sebanyak 62 responden mengetahui terkait adanya kearifan local di Hutan Pasir Leutik, 71 responden setuju dalam menjaga kearifan local Di Hutan Pasir Leutik, 80 responden mengetahui keberadaan Hutan Pasir Leutik, 82 responden setuju atas adanya Hutan Pasir Leutik, 84 responden mengetahui adanya acara adat di Desa Tundagan, 78 responden mengetahui tentang hukum adat di Hutan Pasir Leutik, dan 57 responden setuju atas andilnya pemerintah dalam melestarikan kearifan local.

SARAN

1. Bagi masyarakat Tundagan, agar tetap menjaga kearifan lokal yang ada dalam kaitannya dengan pengelolaan hutan supaya hutan yang ada tetap lestari sehingga dapat bermanfaat bagi generasi penerus.
2. Bagi pemerintah terkait, agar selalu mendukung dalam pengelolaan hutan berbasis kearifal lokal yang terdapat di Desa Tundagan agar tetap menjaga kelestarian hutan.

B. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada seluruh civitas akademika Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah. 2004. *Peluang Pemberdayaan Keraifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*. Kupang: Dephut Press.
- Daryusti. 2010. *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: multi Grafindo.
- Hadari, Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indriyanto. 2010. *Pengantar Budi Daya Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kongprasertamorn, K.2007. Local Wisdom, Environmental Protction and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Provinc, Thailand. *Manusya : Jorunal of Humanities* Vol 10 (1).
- Irwanto.(2006). *Focus Group Discussion*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Khotimah, H., Nurseha, N., Pertasari, R. M. Y., Subagio, S. U., & Trikawati, T. (2023). Penguatan Keanekaragaman Pangan berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Mencegah Stunting pada Balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 925-933. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.558>
- Komonthip dan Kongprasertamorn. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Calm Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10(1), 1-10
- Martayadi. U dan Supriyadi. E. 2024. Implementasi Kearifan Lokal Awik-Awik dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Terawangan: Analisis Dampak Keberlanjutan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal ALTASIA* Vol. 6 No. 1.
- Mudjia Rahardjo. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : Salemba Medika.
- Qandhi, F. F. 2012. *Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan lingkungan Di Pedesaan*. <http://fikafatiaqandhi.wordpress.com/2012/05/07/pentingnya-kearifan-local-masyarakat-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam-dan-lingkungan-di-pedesaan/> (diakses 4 Mei 2014).
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Dalam *Jurnal Filsafat* [internet]. [dikutip 25 November 2013] : 37 (2) : 111-120 Dapat Diunduh Dari : <http://www.search-Documet.com/pdf/1/Kajian-Kearifan-Lokal-Nusantara-Sebuah-Kajian-Filsafat.html>
- Silaya. Th. M. 2003. Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Mengelola Sumber Daya Hutan dan Lingkungan di Seram Barat. *Jurnal Pertanian Kepulauan* Vol. 2. Fakultas Pertanian Unpatti. Ambon.
- Soerianegara, I dan Indrawan, A. (1998). *Ekologi Hutan Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sonny Keraf. 2002. *"Etika Lingkungan"*. Jakarta: Buku Kompas.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tjahjono, P. E. P. Suminar, A. Aminudin, K. Hakim. 1999. Pola Pelestarian Keanekaragaman Hayati Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Kawasan TNKS di Propinsi Bengkulu dalam Prosiding Hasil Penelitian SRG TNKS. Jakarta: Kehati.
- Uju, G.F., Paulus, B., & Theresia, LB. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Lindung Di Kampung Wae Rebo Desa Satar Lenda Kabupaten Manggarai. Skripsi. Jurnal
- Zein, M. T. 1979. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Gramedia. Jakarta.